

Konstruksi Linguistik pada Lanskap Patriotisme Kota Klungkung: Kajian Multimodalitas

Anak Agung Istri Yudhi Pramawati^{1✉}, Ida Ayu Made Wedasuwari²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar¹

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar²

✉Jalan Kamboja No 11A Denpasar

E-mail: agunkprama@unmas.ac.id¹

Abstract - Colonialism is a significant part of Klungkung's history. Despite its dark past, colonialism has instilled a sense of patriotism among Klungkung people, both during the resistance to Dutch rule and in contemporary times. This patriotism is evident in various parts of the town center, preserving the historical value of the community's civilization. The landscape of patriotism is reflected in signs in public spaces, which have a unique linguistic construction that conserves and nurtures the spirit of patriotism. This research explores the interconnection between linguistic construction and the patriotism landscape in Klungkung, utilizing Landscape Linguistics with anthropolinguistic and multimodality approaches. The findings indicate that the patriotism landscape is manifested in the form of painted signs, information boards, building name signs, and slogan signs. The linguistic construction of these signs conveys a message of patriotism that has been maintained since the colonial era and remains relevant today.

Keywords: linguistic construction, multimodality, patriotic landscape

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Kolonialisme telah membentuk dunia modern melalui berbagai aspek seperti peperangan, militerisasi, ekonomi ekstraktif, migrasi, rasialisasi, dan perlawanan, yang semuanya mempengaruhi konstelasi politik, sosial, dan budaya di benua Amerika, Afrika, Asia, dan Eropa (Manjapra, 2020). Kolonialisme di Kota Klungkung adalah bagian dari sejarah panjang kolonialisme di kepulauan Nusantara. Sejarah ini mencakup masa ketika Bangsa Eropa, terutama Belanda, menjajah dan menguasai wilayah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kota Klungkung, salah satu kota di provinsi Bali, tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme, yang kemudian memberi dampak besar bagi kehidupan masyarakat, struktur ekonomi, serta pemerintahan lokal. Penting untuk diingat bahwa pengaruh

kolonialisme tidak hanya bersifat politis, tetapi juga membentuk aspek-aspek budaya dan sosial masyarakat setempat. Pada masa kolonial, banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa, pendidikan, dan agama, mengalami transformasi sebagai dampak dari interaksi antara budaya Eropa dan lokal.

Kedatangan Kolonial Belanda melalui jalur laut disepanjang pesisir pantai pulau Bali merupakan sejarah awal kolonialisme di Bali, termasuk di Kerajaan Klungkung. Pada tahun 1908, penguasa Klungkung dan lebih dari 100 anggota keluarga dan istananya dibantai oleh tentara kolonial Belanda, sebuah peristiwa yang memiliki implikasi historis dan budaya yang signifikan bagi Klungkung saat ini (Warren, 1995). Kejayaan Kerajaan Klungkung berakhir dengan perang Puputan Klungkung tahun 1908 sebagai kerajaan terakhir di Bali yang melakukan perlawanan dengan cara puputan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai kerajaan yang merdeka terhadap meluasnya praktik politik kolonial Belanda di Nusantara.

Dengan berakhirnya periode kolonial dan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Kota Klungkung bersama dengan seluruh wilayah Indonesia mengalami proses rekonstruksi dan pemulihan identitas nasional. Sejarah kolonialisme di Kota Klungkung tetap menjadi bagian penting dalam memahami dinamika dan perubahan dalam masyarakat Bali dan Indonesia pada umumnya. Kolonialisme tidak senantiasa diterima masyarakat dengan serta merta, namun terdapat sejumlah perlawanan oleh masyarakat yang hampir terjadi di seluruh bagian pulau Bali. Semangat perlawanan ini memupuk jiwa patriotisme masyarakat yang hingga kini terekam dalam lanskap-lanskap cagar budaya di Kota Klungkung.

Studi linguistik yang menggunakan paradigma semiotik sangat beragam dan telah banyak diteliti dalam berbagai paradigma. Kajian semiotik khusus juga mencakup semiotika sosial yang diintegrasikan dengan linguistik, sosiolinguistik, multimodalitas, dan linguistik sistemik fungsional. Sistem semiotika memiliki peran krusial dalam menghubungkan materi dengan makna, yang membentuk sejarah manusia. Selain itu, sistem ini juga berperan penting dalam desain, pembuatan kebijakan, dan aktivisme terkait teknologi digital di masa depan (O'Halloran, 2022). Oleh karena itu, kajian ini berangkat dari studi linguistik yang mengintegrasikan sosiolinguistik, semiotik, multimodal dan sistemik fungsional linguistik yang ditujukan untuk mengkaji fenomena sosial sebagai objeknya. Fenomena sosial yang dimaksud meliputi bagaimana penggambaran kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah kota guna mengenang masa penjajahan Belanda di kota Klungkung serta mempertahankan jiwa patriotisme di masyarakat.

Studi poskolonial berusaha untuk memberikan gambaran realitas yang ada dewasa ini di dalam negara yang dahulunya pernah dijajah, dengan jalan melacak jejak-jejak kolonialisme. Kolonialisme telah mengubah identitas, dan nasionalisme dapat dipandang sebagai bentuk yang turut serta dalam proses kolonialisme, dimana identitas lokal ditekan dan diambil alih demi membangun identitas nasional (Dirlik, 2022). Dengan kata lain, kolonialisme merupakan akar kemunculan patriotisme bagi bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa lain. Konsep patriotisme memiliki keunikan dalam hal polisemi, stabilitas konseptual yang tinggi, abstraksi, serta penggunaannya yang aktif dalam teks, yang mencerminkan spesifikasinya dan asosiasi budaya (Shagbanova, 2023). Oleh karena itu, di dalam tulisan ini dipaparkan lanskap patriotisme yang termuat dalam tanda di ruang public di Kota Klungkung melalui kajian Linguistik Lanskap. Lanskap linguistik melihat penggunaan bahasa berformat tekstual yang digunakan dan dipaparkan di luar ruang publik dan mencakup penggunaan berbagai tanda yang disertakan dengan bahasa (Purwanto & Filia, 2021). Penelitian LL mengungkapkan kondisi literasi di kota-kota, akan tetapi sering kali mengabaikan faktor sosiolinguistik dan potensi teori tanda publik dari Semiotika (Spolsky, 2020). Penelitian LL juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran ruang dan tempat dalam kaitannya dengan bahasa. LL juga mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana tanda dan tempatnya berinteraksi di ruang publik, terutama di lingkungan yang multibahasa.

Lanskap Linguistik (LL) adalah bidang multimodal dan multibahasa yang mempelajari bahasa di ruang publik, yang mencakup data visual, tertulis, dan terkadang terdengar (Vinagre, 2021). Landry dan Borhouis (1997) memaparkan konsep LL melalui dua fungsi utamanya yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional didefinisikan bahwa sebuah lanskap memiliki fungsi sebagai penanda sebuah ruang atau tempat. Proses penandaan ini menjadikan sebuah lanskap dapat dikenali, memberikan arah atau orientasi, dan dapat dibedakan dengan lanskap lain yang serupa. Pada fungsi informasional penggunaan bahasa tertentu menjadi penanda agen atau pembuat dalam sebuah lanskap. Pemakaian bahasa tertentu merujuk pada wilayah geografis agen pembuat lanskap juga etnisitas yang melekat pada bahasa tersebut. Selanjutnya, fungsi simbolis mengungkap isu atas penggunaan bahasa pada sebuah lanskap. Pemilihan sebuah bahasa atas berbagai pilihan bahasa lain yang ada dan berdampingan menggambarkan kaitan bahasa dengan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Secara simbolis kehadiran sebuah bahasa menunjukkan keterwakilan atau kehadiran sebuah kelompok masyarakat dalam ruang publik. Lanskap linguistik dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan tentang persatuan, keberlanjutan, kekuatan, dan identitas nasional, mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan sosial dan budaya (Amin dan Zarrinabadi, 2022). Hal ini menggambarkan fungsi simbolis sebuah lanskap dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah aspek sosial budaya yang lebih

luas seperti isu identitas, politik minoritas atau dominasi, sejarah, dan isu-isu sosial dan budaya lainnya.

Dengan menggabungkan perspektif linguistik lanskap, kita dapat memahami bagaimana interaksi antara bahasa dan kekuasaan kolonial dapat membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan melihat diri mereka sendiri dalam konteks linguistik. Studi linguistik lanskap di Kota Klungkung dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana warisan kolonial masih terlihat dalam bahasa dan budaya setempat hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang interkoneksi antara konstruksi linguistik dan lanskap patriotisme di kota Klungkung. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup bentuk lanskap patriotisme dan pesan yang direpresentasikan melalui tanda yang digunakan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik dan multimodalitas untuk mengkaji konstruksi linguistik pada lanskap patriotisme di Kota Klungkung. Perspektif antropolinguistik memfokuskan pada simbol-simbol kebahasaan pada ruang-ruang publik yang merangkum aspek kebudayaan. Hubungan antara LL dalam perspektif antropolinguistik saling mendukung karena LL dalam daerah tertentu mencerminkan bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. LL juga dapat merangkum fungsi bahasa sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan. Bahasa berperan sebagai instrumen kultural yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan budaya suatu masyarakat serta menekankan pentingnya studi linguistik dan budaya (Elkin, 2020). Sebagaimana dinyatakan oleh Ilyassova dan Abildayeva (2020), Antropolinguistik adalah studi yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan aspek budaya, sosial, dan psikologis, dengan fokus utama pada dimensi budaya dalam komunikasi dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, hierarki kajian antropolinguistik harus dicermati antara bahasa dan keterkaitannya dengan kebudayaan.

Pemahaman akan budaya melalui bahasa atau memahami budaya melalui linguistik disebut studi budaya dalam antropolinguistik. Sejalan dengan ini, Duranti (1997: 33) menyebut bahwa selalu terdapat hubungan relasional antara bahasa dan budaya sebagai sistem tanda. Sejalan dengan ini, Gorter (2006) menyatakan tanda-tanda yang ada pada lanskap terdiri dari teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto yang dapat diperiksa secara linguistik dan kultural. Oleh karenanya, tanda-tanda pada lanskap mampu mengungkapkan kejadian yang terkonservasi dalam dimensi waktu.

Pendekatan berikutnya yang digunakan ialah multimodalitas. Multimodal adalah istilah yang mengacu pada metode berkomunikasi yang menggunakan sumber teks, bahasa, ruang, dan visual atau mode penulisan pesan (Murray, 2013). Multimodalitas juga merupakan suatu proses pemaknaan tanda komunikasi yang mencakup semua unsur dan mode yang membentuknya. Konsep multimodal menganggap tanda sebagai bentuk komunikasi visual yang pasti dan tidak arbitrer. Dengan kata lain, setiap tanda komunikasi diciptakan dengan tujuan makna yang telah direncanakan yang diwakili melalui berbagai mode tanda yang tersedia (Mulyawan, 2023). Pendekatan multimodal meningkatkan pemahaman bahasa sebagai sistem semiotika sosial dengan memeriksa keterkaitan tanda verbal dan nonverbal (Purnama, 2021). Multimodal dalam media berarti menggunakan berbagai mode (media) untuk membuat simbol, logo, atau artefak. Multimodal berdampak pada situasi retorik yang berbeda atau peluang untuk meningkatkan pemaknaan pembaca dan audiens melalui kumpulan mode atau elemen. Penempatan berbagai gambar pada susunan isi teks menciptakan makna. Hubungan antara mode verbal dan visual yang dipakai orang untuk berkomunikasi diidentifikasi sebagai objek pengamatan berbasis multimodalitas. Pendekatan multimodal berperan sebagai alat untuk mengkaji teks dengan memecahnya menjadi komponen dasar dan dengan memahami bagaimana komponen-komponen dasar teks bekerja bersama untuk membentuk makna.

Mode ialah sumber daya yang memiliki makna yang ditentukan oleh konteks sosial dan budaya tempat sumber daya tersebut digunakan. Hubungan satuan bahasa dengan gambar, gerakan, pandangan, dan sudut kamera dibahas dalam sumber daya tersebut (Kress, 2010). Selanjutnya, Kress (2010) juga mengatakan tanda sebagai visualisasi komunikasi yang terdiri dari berbagai mode, seperti tulisan, gambar, dan warna. Tulisan digunakan untuk menampilkan hal yang sulit digambarkan, gambar digunakan untuk membuat makna yang panjang dan kompleks menjadi lebih sederhana untuk dibaca, dan warna digunakan untuk menegaskan pesan dan makna yang diinginkan. Berikutnya, tanda dianggap sebagai media komunikasi visual, di mana setiap mode pembentukannya harus dipandang sebagai satu kesatuan makna yang mendukung satu sama lain secara independen dan dapat merepresentasikan makna yang diinginkan (Kress dan Leuwen, 2006).

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah tanda diruang publik pada lanskap patriotisme yang diambil dari kawasan pusat Kota Klungkung, yang meliputi tiga titik yaitu Cagar Budaya Kertha Gosa, Museum Semarajaya dan Monument Puputan Klungkung.

2.3 Metode Pengumpulan Data

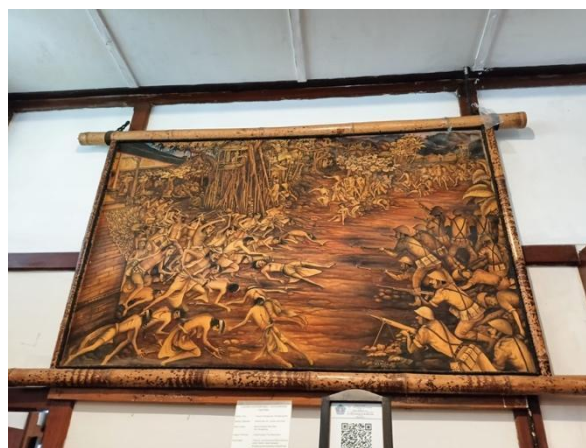
Pengumpulan data berfokus pada keterlibatan fotografi yang tervisualisasi dari teks yang berada pada tanda-tanda di ruang publik. Semua foto yang diambil dari cagar budaya, museum dan monumen dimana teks terpublikasi ini akan dianalisis menggunakan dua fungsi sebagai objek lanskap linguistik, seperti yang dijelaskan oleh (Landry & Bourhis, 1997): fungsi informasional dengan mengkaji dari aspek kebahasaannya; sedangkan fungsi simbolis yang melihat bahasa dan interaksinya. Fungsi simbolis data menggali pesan dasar dari fakta lanskap linguistik dan hierarki suatu bahasa atas bahasa lain dan menjelaskan juga bagaimana sebuah lanskap dibangun.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode Lingual dan metode Multimodal. Metode lingual meliputi analisis isi (konten) yang terperinci dan sistematis untuk mengidentifikasi pola atau tema bahasa yang digunakan pada ruang publik. Terkait dengan penggunaan bahasa ruang publik, analisa multimodal menjadi indikator yang perlu diperhatikan. Pendekatan multimodal ini digunakan untuk mendeskripsikan makna gambar yang mengikuti deskripsi verbal dari setiap unit analysis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

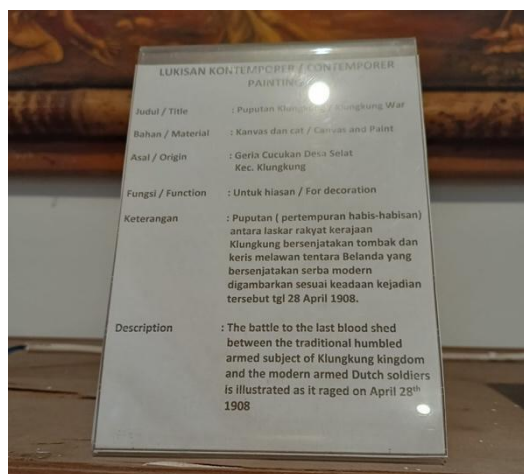
Makna verbal diperoleh melalui bentuk bahasa (linguistik), sedangkan bentuk non-verbal (disebut juga visual) makna dapat diwujudkan melalui gambar, gerakan, musik, pemilihan warna dan sumber daya lainnya. Pada kawasan situs bersejarah Kota Klungkung yang terletak di Jantung Kota Klungkung, ditemukan tanda yang mengandung lanskap patriotisme yang tersebar di tiga titik yaitu Museum Semarajaya, Kawasan Kerta Gosa, dan Monumen Puputan Klungkung.



Gambar 1. Lukisan Heroik Tersimpan di Museum Semarajaya

Marillaud (2021) menyoroti pentingnya tanda dan pengaruh budaya dalam memahami dan menafsirkan seni, dengan mempertimbangkan subjektivitas penonton dan pengaruh

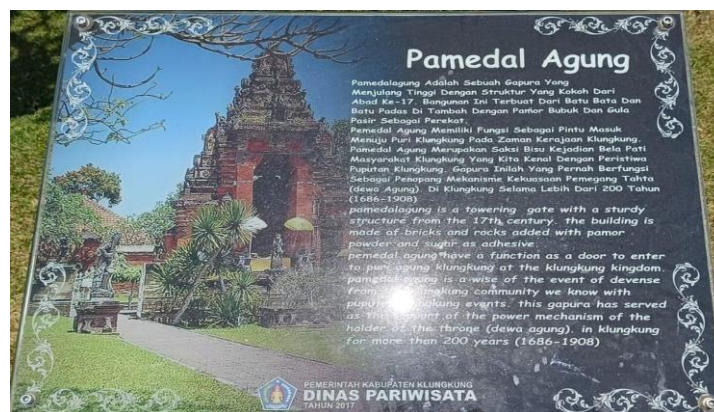
budaya. Hal ini berarti bahwa kreativitas mewakili hubungan antara perasaan individu dan perasaan kolektif yang kemudian menimbulkan normalisasi bagaimana manusia mencitrakan dunia. Kreativitas dan sifat keterbukaannya terhadap variasi dan inovasi, memungkinkan bahasa untuk memfasilitasi pemahaman di antara para penuturnya yang untuk berbagi korespondensi kode makna. Lukisan memiliki nilai estetika yang sangat tinggi serta representasi makna melalui semiotika. Lukisan pada Gambar 1 memiliki tiga mode pembentuk tanda, yaitu mode warna, mode gambar dan mode tulisan yang berupa deskripsi yang diletakkan dibawah lukisan. Mode gambar yang digunakan yaitu sekumpulan orang yang merupakan prajurit yang terpisah di dua kubu berbeda. Di sisi kanan tergambarkan prajurit dengan senjata tombak dan keris, yang merupakan prajurit Kerajaan Klungkung, sementara di sisi berbeda merupakan tentara Belanda yang berpakaian khas Belanda lengkap dengan senjata api. Begitu banyak prajurit Kerajaan yang gugur melebihi tentara Belanda menggambarkan kegigihan prajurit Kerajaan bertempur walaupun dengan senjata yang masih tradisional. Situasi alam yang digambarkan dalam gambar meliputi pohon-pohon besar dan sebuah bangunan tradisional mencitrakan diorama Klungkung di masa lampau. Mode warna yang digunakan yaitu coklat (coklat) keemasan, memberi penegasan tentang situasi kelam perang kala itu, menegaskan betapa prajurit kerajaan memiliki jiwa patriotism yang sangat tinggi, memperjuangkan wilayahnya dari penjajah meski dengan senjata tradisional dan bertaruh nyawa.



Gambar 2. Tanda Deskripsi Lukisan Heroik

Gambar 2 merupakan mode tulisan yang menyertai tanda pada Gambar 1. Mode tulisan “LUKISAN KONTEMPORER/CONTEMPORER PAINTING” memberi informasi riil yang menunjukkan bahwa tanda tersebut merupakan sebuah lukisan kontemporer. Lukisan kontemporer ialah karya tematik yang merefleksikan situasi yang sedang dilalui. Keunikan seni kontemporer tidak terbatas pada postmodernisme, melainkan mengekspresikan perkembangan dan pergerakan menuju masa depan peradaban manusia,

dengan fokus pada fenomena budaya yang beragam dan menghubungkannya dengan evolusi sosial-budaya pada zaman ini (Zaks, 2021). Seni kontemporer memahami ekspresi seni sebagai bagian dari tradisi hidup dan masa lalu suatu masyarakat. Ketika seni rupa kontemporer dipahami dan digunakan dengan benar, ia tidak hanya memasukkan elemen tradisi, tetapi juga semakin menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang akan dialami manusia pada masa mendatang. Penggunaan lukisan kontemporer ini memberi penegasan untuk tetap mengingat sejarah perjuangan para prajurit kerjaan dimasa (pada masa) lampau dan mentauladaninya guna perkembangan masyarakat kini dan nanti. Disamping itu, mode tulisan juga menyertakan judul lukisan yaitu *Puputan Klungkung* serta keterangan terkait judul lukisan. Judul dan keterangan terhadap judul memberikan hubungan konseptual terhadap mode gambar. Kata *puputan* bermakna perang habis-habisan. Mode tulisan juga memberikan penegasan terkait persenjataan yang digunakan kedua belah pasukan serta waktu terjadinya peristiwa Puputan Klungkung yaitu 28 April 1908.



Gambar 3. Papan Informasi Gapura Pamedal Agung

Keagungan Kerajaan Klungkung pada masa kejayaannya dinarasikan melalui relief gapura yang masih tegak berdiri hingga kini. Gambar 3 merupakan lanskap patriotisme yang berupa papan informasi yang ditemukan di area gapura. Tanda papan informasi pada Gambar 3 memiliki tiga mode yaitu mode tulisan, mode gambar, dan mode warna. Mode tulisan *Pamedal Agung* merepresentasikan nama gapura tersebut. *Pamedal* berarti gerbang yaitu pintu keluar masuk suatu area, dan *Agung* berarti megah. Secara simbolis kata *pamedal* yang digunakan memberi makna area tersebut merupakan area terbatas untuk kalangan kerajaan (Puri Klungkung) dan *Agung* memberi makna simbolis tentang kemegahan serta kekuatan gapura tersebut. Mode tulisan juga memuat informasi riil tentang material pembentuk gapura yaitu batu bata dan batu adas. Pamedal Agung dideskripsikan sebagai saksi bisu kejadian *Bela Pati* masyarakat Klungkung yang dikenal dengan peristiwa Puputan Klungkung. *Bela Pati* memiliki makna perang sampai titik darah penghabisan (*puputan*).

Mode gambar menunjukkan kemegahan gapura yang berdiri kokoh sejak abad ke 17. Tergambar *Pamedal Agung* terbuat dari batu bata merah serta batu adas. Bahan material pembentuk gapura *Pamedal Agung* dan kekokohan bangunan yang bertahan lebih dari 5 abad (1686-kini), memberikan representasi kekuatan semangat patriotisme prajurit kerajaan pada masa perang Puputan Klungkung. Keagungannya yang tegak berdiri dari masa ke masa memberi pesan kepada masyarakat Kota Klungkung untuk tetap memupuk patriotisme sesuai tantangan di masing-masing perkembangan masa. Mode warna yang digunakan yaitu perpaduan dramatis antara warna hitam sebagai dasar dan putih sebagai warna tulisan bertindak sebagai pengingat akan konflik heroik dimasa lampau serta memberi penegasan keagungan kerajaan meski dalam kelamnya masa perjuangan mengusir penjajah Belanda.



(a) (b)
Gambar 4. Tanda Lukisan Perang Pesisir Pantai

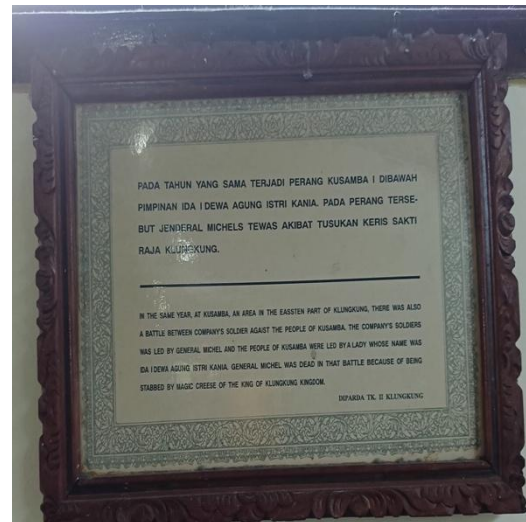
Patriotisme merupakan satu-satunya jiwa yang terpatri dalam bangsa yang melalui era kolonialisme. Lanskap patriotisme dan kolonialisme hingga kini masih ditemukan di situs bersejarah Kota Klungkung dan terkonservasi dalam tanda yang digunakan pada ruang public. Visualisasi tanda pada Gambar 4 memiliki tiga mode yaitu mode gambar, mode warna, dan mode tulisan. Mode gambar menunjukkan situasi peperangan yang terjadi di pesisir pantai. Terdapat gambar kapal-kapal asing milik penjajah yang hendak bersandar di pesisir pulau Bali, dan di sisi berbeda nampak benteng pertahanan yang dibuat untuk menghalangi masuknya pasukan penjajah ke wilayah daratan. Gambar panorama pesisir pantai menunjukkan titik lokasi dan posisi militer kerajaan adalah daerah pesisir pantai. Digambarkan pula patriotisme pasukan masyarakat setempat berbekal bambu runcing mengorbankan nyawa menghalau tantara penjajah yang bersenjata api. Mode warna yang digunakan yaitu kombinasi warna alam seperti biru, hijau, coklat, dan putih. Warna-warna tersebut merepresentasikan keindahan alam serta kekayaan pulau Bali yang

menjadi sebab dan tujuan utama kedatangan penjajah Belanda ke pulau Bali. Mode gambar dan warna merepresentasikan jiwa patriotism yang berkobar di masyarakat kala itu sebagai upaya melindungi tanah kelahiran.

Mode tulisan pada tanda Gambar 4 memberi informasi riil terkait tanda. Mode tulisan memuat sejarah awal kedatangan penjajah Belanda yaitu sebelum abad ke 19. Dipaparkan pula perang terhadap penjajah Belanda terjadi di Benteng Jagaraga, yang dikenal dengan peristiwa *Puputan Buleleng*. Nama peristiwa Puputan Buleleng yang termuat pada mode tulisan mendukung penegasan mode gambar dan mode warna, dimana *puputan* berarti perang dan terjadi pula di daerah Buleleng. Hal ini menggambarkan patriotism terjadi di hampir seluruh bagian pulau Bali, dan perang perlawanan pertama terhadap penjajah Belanda terjadi di wilayah pesisir pantai Buleleng.



(a)



(b)

Gambar 5. Lukisan Perang Kusamba

Adanya narasi besar tentang kegigihan prajurit kerajaan Klungkung dibawah pimpinan pahlawan wanita Ida I Dewa Agung Istri Kanya tergambar dalam tanda Gambar 5. Melalui mode gambar nampak dua kubu prajurit yang sedang berperang. Tanda menarasikan prajurit kerajaan yang bersenjata tombak dan keris berhasil memukul mundur pasukan penjajah Belanda, yang datang melalui jalur pesisir pantai. Tergambar pula seorang wanita yang berdiri begitu perkasa diatas tandu merefleksikan patriotism tidak mengenal gender, dan wanita pun mampu memimpin perang. Mode warna yang merupakan kombinasi warna alam seperti biru warna langit dan lautan, kecoklatan warna tanah serta warna daun kehijauan, merefleksikan keindahan alam yang menjadi daya tarik penjajah Belanda. Kombinasi warna juga mempertegas kelamnya sejarah perang kerajaan

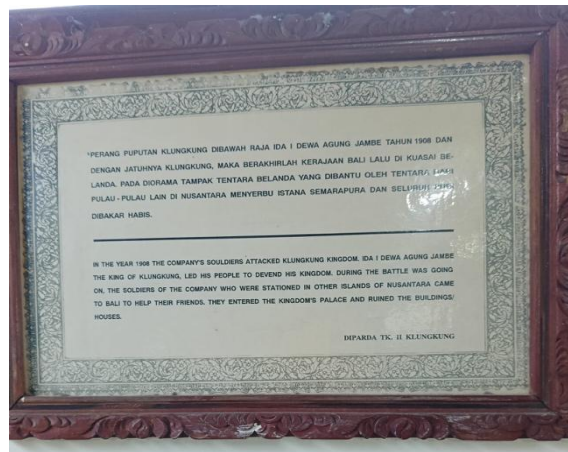
Klungkung kala itu dan memberi penegasan bahwa gerbang kedatangan penjajah Belanda ialah jalur laut.

Mode tulisan memberi keterangan kejayaan prajurit kerajaan dibawah komando Pahlawan Wanita Ida Dewa Agung Istri Kanya yang berhasil mengalahkan pemimpin Belanda yaitu Jenderal Michels dengan senjata keris sakti. Mode tulisan menyebut istilah *Perang Kusamba* yang merujuk pada lokasi terjadinya perang. Kusamba merupakan daerah pesisir Kerajaan Klungkung yang menjadi gerbang awal kedatangan penjajah Belanda. Perang Kusamba merepresentasikan tempat terjadinya peristiwa perang dan merupakan rentetan dari perang awal melawan masuknya tantara Belanda ke hampir seluruh wilayah pulau Bali.



Gambar 7. Lukisan Perang Puputan

Narasi kepahlawanan yang lebih luas dan tanda dramatis melalui tiga mode yaitu gambar, warna, dan tulisan, mencirikan adanya konflik dimasa lampau. Mode gambar pada tanda Gambare 6 menampakkan panorama perang berlatar kerajaan. Gapura yang tegak berdiri merupakan *Pamedal Agung*, yaitu gerbang utama Kerajaan. Tampak begitu banyak pasukan Belanda yang berhasil masuk kedalam kerajaan. Latar tempat terjadinya perang yaitu bangunan *Kertha Gosa* yang merupakan tempat peradilan pada jaman kerajaan. *Kertha Gosa* merupakan salah satu lanskap historis yang masih kokoh berdiri hingga kini dan menyimpan sejarah konflik kerajaan Klungkung dan Penjajah Belanda. Sosok laki-laki yang berdiri di *Pamedal Agung* dengan mengacungkan keris merupakan pemimpin perang, dan mode gambar ini mencitrakan semangat patriotisme yang berkobar ditengah masyarakat kala itu. Walaupun bersenjatakan tombak dan keris, namun tidak sedikitpun membuat gentar para prajurit kerajaan, ditengah gempuran senjata api prajurit Belanda. Mode warna dramatik yaitu jingga hadir dalam tanda ini. Warna dapat menjadi tanda yang memiliki makna yang sama ataupun berbeda bagi masyarakat yang menggunakannya. Jingga meruapakan warna riil dari gapura yang terbuat dari batu bata dan batu adas. Di sisi lain, jingga merepresentasikan semangat dan kegigihan.



Gambar 8. Deskripsi Lukisan Perang Puputan

Mode tulisan pada lukisan memiliki hubungan konseptual dengan mode gambar dan warna. Mode tulisan *PERANG PUPUTAN KLUNGKUNG* merepresentasikan bahwa perang adalah milik seluruh rakyat kerajaan. Tulisan *Ida I Dewa Agung Jambe* merepresentasikan nama Raja Klungkung yang memerintah di masa perang melawan penjajah Belanda sekaligus pemimpin Perang *Puputan Klungkung*. Mode tulisan juga menyebutkan bahwa Perang *Puputan Klungkung* merupakan tanda berakhirnya kekuasaan kerajaan di pulau Bali dan dimulainya masa penjajahan Belanda.



Gambar 9. Tanda Nama Museum Semarajaya

Lanskap patriotisme yang ditemukan berikutnya ialah penamaan gedung. Penamaan gedung memperkuat sentralitas lingkungan domestik baik secara sosial maupun ekonomi, memperkuat identitas lokal dan mengedepankan hubungan lokalitas dengan mengabadikan tradisi yang mengakar dan memperjelas lapisan transmisi (Tufi,2023). Penggunaan tanda seperti ini dapat dipandang sebagai pernyataan tentang kepercayaan dan nilai patriotisme yang terpatri sejak jaman kolonialisme. Museum Semarajaya dibangun pada Gedung Bekas Sekolah MULO (Sekolah Menengah jaman Belanda). Moda tulisan pada tanda ini yaitu *Semarajaya* merupakan nama yang diambil dari nama kerajaan Klungkung sendiri. Pemilihan nama Museum Semarajaya bertujuan untuk mengenang sejarah perang Puputan Klungkung. Mode warna yang digunakan yaitu warna emas melambangkan kejayaan Kerajaan Klungkung, dimana meskipun dikalahkan oleh Belanda, namun semangat patriotism yang dimiliki oleh prajurit dan masyarakatnya tidak pernah padam.



Gambar 10. Tanda Monumen Ida Dewa Agung Jambe

Mode yang digunakan pada Gambar 10 ialah mode tulisan dan mode warna. Mode tulisan Monumen Ida Dewa Agung Jambe memberi representasi riil terkait nama monument tersebut. Hubungan antara kebijakan bahasa, konstruksi identitas nasional, serta prasasti linguistik dalam lanskap kota dapat dilihat sebagai bagian dari perencanaan bahasa dalam kaitannya dengan apa yang direpresentasikan, oleh siapa, dan untuk tujuan apa (Tan dan Purschke, 2021). Ida Dewa Agung Jambe diambil dari nama Raja Klungkung yang memerintah pada masa perang melawan penjajah. Pengambilan nama ini bertujuan untuk mengabadikan patriotisme Raja Klungkung beserta dengan prajurit kerajaan. Desain warna dapat dipahami dengan lebih baik melalui tiga tingkat semiotika: bentuk, fungsi, dan simbol, yang dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai desain warna (Ta, 2009). Mode warna yang digunakan yaitu kombinasi antara merah dan putih, yang diambil dari warna bendera Indonesia. Merah dan putih dalam semiotika merujuk pada keberanian dan kepahlawanan, sementara hitam merujuk pada peringatan dan kesedihan, dan merah melambangkan kemurnian dan kejujuran (Arafah dkk, 2023).



Gambar 11. Tanda Slogan Kota Klungkung

Lanskap patriotisme berikutnya merupakan koneksi antara verbalisasi dan konseptualisasi kuno yang tercermin pada slogan kota Klungkung yang mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diterapkan untuk membangun karakter masyarakat yang tinggal di kota yang ramah, mengedepankan interkoneksi, evaluasi, dan keberlanjutan (Sibarani, 2018). Tanda pada Gambar 11 ialah slogan kota Klungkung yaitu *Dharmaning Ksatria Mahottama*. Mode yang digunakan pada tanda ialah mode tulisan dan mode warna. *Dharmaning Ksatria Mahottama* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kewajiban dari seorang ksatria sungguh mulia. Kearifan lokal yang terkandung dalam slogan merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kepemimpinan yang *dharmaning ksatria*, berlandaskan dharma dan pesaja, meningkatkan kinerja birokrasi dan menciptakan masyarakat Klungkung yang unggul dan Sejahtera (Saputra dkk, 2023). Mode tulisan ini merepresentasikan nilai masa kini yaitu keperkasaan rakyat Klungkung dalam menjalankan dharmanya untuk mensukseskan pembangunan. Mode warna yang digunakan yaitu kombinasi warna merah dan putih yang merupakan warna bendera Indonesia. Pemilihan warna ini merepresentasikan jiwa patriotisme rakyat Klungkung dan nasionalisme terhadap negara Indonesia secara bersamaan.

4. SIMPULAN

Visibilitas narasi patriotisme berakar pada perjuangan rakyat mempertahankan wilayahnya dari kekuasaan asing. Patriotisme meluas sejalan dengan kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai patriotism pada pembangunan era global. Di Kota Klungkung, ditemukan bentuk lanskap patriotisme yaitu tanda lukisan, tanda papan informasi, tanda nama Gedung, dan tanda slogan. Konstruksi linguistik pada lanskap patriotisme tersebut menggunakan tiga mode dalam menyampaikan pesan kepada

pembaca, meliputi mode tulisan, mode gambar, dan mode warna. Melalui konstruksi linguistiknya, lanskap patriotisme mengandung pesan nilai-nilai patriotisme yang berakar dari perjuangan masyarakat dimasa lampau namun memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat kini. Pesan patriotisme yang disampaikan melalui mode tulisan dan mode gambar, dipertegas dengan penggunaan mode warna yang memiliki makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Simbol warna dalam semiotika menyampaikan informasi visual dan memiliki kekuatan yang secara langsung memengaruhi hati orang (Xiao-yun, 2007). Sejalan dengan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat interkoneksi antara lanskap patriotisme dengan konstruksi linguistik yang membangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & Zarrinabadi, N. (2022). The Representation of Unity, Social Sustainability, and National Identity in The Linguistic Landscape of Doha, Qatar. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142215018>.
- Arafah, F., Fitriana, D., Fitriani, S., & Shaheema, F. (2023). The analysis of semiotic signs appearing on the names of Acehnese online newspapers. *Studies in English Language and Education*. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.24753>.
- Dirlik, A. (2002). Rethinking Colonialism: Globalization, Postcolonialism, And The Nation. *Interventions*, 4, 428 - 448. <https://doi.org/10.1080/1369801022000013833>.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elkin, D. (2020). Language As A Phenomenon Of Culture. *Philology matters*. <https://doi.org/10.36078/987654438>.
- Saputra, I., Dharmika, I., & Gelgel, I. (2023). Dharmaning ksatria leadership in santi work culture formation. *International journal of humanities, literature & arts*. <https://doi.org/10.21744/ijhla.v6n1.2062>.
- Ilyassova, N., & Abildayeva, A. (2020). Culture Of Speech: Antropolinguistic Analyses. , 72, 72-79. <https://doi.org/10.51889/2020-2.1728-7804.10>.
- Kress, Gunther. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Cotemporary Communication*. Rutledge: London & New York.
- Kress, Gunther. dan Leuuwen, Theo van. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design 2nd Edition*. Rutledge: London & New York.
- Landry, Rodrigue dan Bourhis, Richard Y. 1(997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, 23-49.
- Manjapra, K. (2020). Colonialism in Global Perspective. . <https://doi.org/10.1017/9781108560580>.
- Marillaud, P. (2021). Elements of Semiotic Analysis of Ruth Schranz Ratingen's Painting. *Tyumen State University Herald. Humanities Research. Humanitates*. <https://doi.org/10.21684/2411-197x-2021-7-4-8-25>.
- Mulyawan, I Wayan. (2023). *Multimodalitas Lanskap Linguistik: Studi Kasus di Desa Kuta*. Cirebon: CV Green Publisher
- Murray, D. C. (2015). Notes to Self: The Visual Culture of Selfies in the Age of Social Media. *Consumption Markets & Culture*, 18(6), 490–516. <https://doi.org/10.1080/10253866.2015.1052967>

- O'Halloran, K. (2022). Matter, meaning and semiotics. *Visual Communication*, 22, 174 - 201. <https://doi.org/10.1177/14703572221128881>.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Purnama, N. (2021). Multimodal Approach for Functional Systemic Linguistic Studies. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*. <https://doi.org/10.55637/ijslf.4.1.4103.22-27>.
- Purwanto, D., & Filia, F. (2021). Fungsi Strategis Bahasa dalam Kegiatan Ekonomi: Sebuah Kajian Linguistik Lanskap Iklan Restoran di Kota Pontianak. *Literatus*, 3(November), 123–132. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.82>
- Shagbanova, K. (2023). The Linguistic and Cultural Nature of the Concept of "Patriotism". *Litera*. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2023.4.40116>.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2018). The role of local wisdom in developing friendly city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012094>.
- Spolsky, B. (2020). Linguistic landscape. *Linguistic Landscape. An international journal*. <https://doi.org/10.1075/ll.00015.spo>.
- Ta, Z. (2009). Semiotic Interpretation of Color-Design. *Art and design*.
- Tan, P., & Purschke, C. (2021). Street name changes as language and identity inscription in the cityscape. *Linguistics Vanguard*, 7. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0138>.
- Tufi, S. (2023): *Heroic Landscapes and the Linguistic Reconstitution of the Self*, International Journal of Heritage Studies, DOI: 10.1080/13527258.2023.2220314
- Vinagre, M. (2021). The linguistic landscape: enhancing multiliteracies through decoding signs in public spaces. *Innovative language pedagogy report*. <https://doi.org/10.14705/RPNET.2021.50.1231>.
- Warren, C. (1995). Visible and Invisible Realms: Power, Magic, and Colonial Conquest in Bali. *The Journal of Asian Studies*, 55, 1100 - 1101. <https://doi.org/10.2307/2646619>.
- Xiao-yun, L. (2007). Semiotic Interpretation of Design Color. *Journal of Nantong University*.
- Zaks, L. (2021). The Culture-Centred Paradigm in Contemporary Art. *Quaestio Rossica*. <https://doi.org/10.15826/qr.2021.2.587>.